



## Akhlaq Kepada Kedua Orang Tua Presfektif Hadis

Harlinda<sup>a,1</sup>, Arifuddin<sup>b,2</sup>, Erwin Hafid<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>1</sup> Harlindaindah16@gmail.com<sup>2</sup> arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id; erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

\* Corresponding Author

| INFO ARTIKEL  | ABSTRAK   |
|---|---|
| Diterima: 25 Mei 2023<br>Direvisi: 01 Juni 2023<br>Disetujui: 04 Juni 2023<br>Tersedia Daring: 07 Juni 2023<br><b>Kata Kunci:</b><br><i>Akhlaq kepada Orang Tua,<br/>Presfektif Hadis</i> | Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan ( <i>Library research</i> ). Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan dengan mengumpulkan data primer dari buku-buku yang membahas tentang Akhlaq kepada kedua orang tua perspektif hadis. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif, mengingat data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung. Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada orang tua diletakkan oleh Allah swt didalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya, serta terdapat pula dalam hadis bahwa ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, amalan yang paling dicintai Allah adalah berbakti pada orangtua, berbuat baik kepada ibu lebih utama, berbakti kepada kedua orang tua adalah jalan menuju surga. |
| <b>Keywords:</b><br><i>Morals to Parents,<br/>Prespective Hadith</i>  | <b>ABSTRACT</b><br><i>This research is entirely in the nature of library research. This research was conducted in the literature by collecting primary data from books that discuss morality to both parents from a hadith perspective. Data processing was carried out qualitatively, considering that the data encountered is descriptive in the form of verbal statements. The results of this study indicate that Islam highly values filial piety to parents. However, being devoted to parents has limits, that is as long as the act of filial piety does not violate the provisions outlined by Allah SWT, both of which have been explained in the Al-Qur'an and Hadith. For example, if a parent forces a child to commit shirk or commit a crime, the parent's order must be opposed, but remember, it must be in a good way so that they are not offended. Birrul walidain or devoted to both parents has a special position in Islamic teachings. The matter of filial piety to parents has been regulated both in the Qur'an and Hadith. The command to do good to parents was placed by Allah SWT in the Qur'an directly after the command to worship only Him, solely or after the prohibition of associating partners with Him, and there is also a hadith that the pleasure of Allah depends on the pleasure of parents, good deeds. what Allah loves most is serving your parents, doing good to your mother is more important, serving both parents is the way to heaven.</i>   |





## 1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna yang di dalamnya terdapat petunjuk, pedoman dan peraturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Allah menciptakan manusia bukan dengan sia-sia melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi tertentu. Secara umum fungsi dan tujuan penciptaan manusia tersebut mencakup dua aspek yakni sebagai khalifah dan 'abd. Islam mempunyai seperangkat aturan untuk diterapkan dalam kehidupan seperti mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah), juga mengatur hubungan antar manusia atau disebut hablum minannaas. Dari jalur hubungan manusia dengan sesama manusia, orang tua (ibu dan bapak) mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Islam menempatkan perintah kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada hanya satu tingkat di bawah perintah ibadah untuk menyembah dan mengesakan Allah swt. (Rohmatul Fajri, 2023)

Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Lebih dari itu, mereka juga orang yang penuh akan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik dan mencukupi kebutuhan, baik secara lahir maupun batin. Sudah sepantasnya kita selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakkan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya. Dalam ajaran Islam berbuat baik orang tua atau *birrul walidain* mempunyai kedudukan yang istimewa, dan setiap anak mempunyai kewajiban terhadap orang tuanya agar mereka senantiasa berbuat baik kepada keduanya, namun masih terdapat nak-anak yang tidak memperlakukan orang tuanya sebagaimana mestinya. Banyak sekali anak yang tidak lagi memperdulikan bagaimana bentuk-bentuk ketika berbicara, bergaul, mencintai serta mendoakan kedua orang tuanya. Sering kali anak berlaku seenaknya terhadap kedua orang tuanya. Padahal perintah berbakti kepada orang tua telah Allah atur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. (Hofifah Astuti, 2021)

Sebagai umat Islam kita sudah memiliki contoh dan panutan dalam berakhlak islami, yaitu Nabi Muhammad saw. Beliau diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah contoh bagi umat Islam dalam bertingkah laku. Rasulullah saw. membimbing umat manusia dalam bertingkah laku melalui perbuatan dan perkataannya yang mencerminkan akhlakul karimah seorang muslim. Seandainya manusia mampu mengikuti seluruh tingkah laku Rasulullah saw. baik itu tindakan, sifat maupun karakter, maka akan dipastikan bahwa semua makhluk hidup akan hidup dengan mulia di dunia maupun di akhirat. (Ira Suryani, dkk, 2021)

## 2. Metode

Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang dengan akhlak krpada kedua orang tua perspektif hadis. Pengolahan data sepenuhnya bersifat "kualitatif", yaitu metode penelitian yang naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. (Sugiyono, 2015) Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik induktif, deduktif dan komparatif

## 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk *Birrul* berasal dari kata lisan al-'Arabi kata *birrul walidain* berasal dari gabungan dua kata, yakni kata al-*birrul* dan kata al-*walidain*, yang mana kata *birru* yang

berarti berbuat baik, kebaikan, berbakti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebaikan atau baik artinya adalah sifat manusia yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku atau yang mendatangkan keselamatan, keberuntungan sesama manusia. Sedangkan al-walidain yang merupakan bentuk tasniah dari kata al-walidu yang berarti kedua orang tua yaitu ayah dan. Dengan demikian istilah birrul walidain dapat diartikan sebagai berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya. Birrul walidain juga sering dimaksudkan sebagai berbuat baik/ berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Fathurrahman, birrul walidain adalah berbuat baik, menunjukkan kasih sayang, lemah lembut dan memperhatikan keadaan orang tua serta tidak melakukan perbuatan buruk terhadapnya. Al-Jauzi berpendapat bahwa birrul walidain adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat.

Menurut Ahmad Izzuddin Al-Bayunni berbakti adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah swt, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang. Anak harus berbakti kepada orang tuanya, itu adalah hukumnya wajib, dan bila tidak berarti ia berdosa karena melanggar kewajiban tersebut. Di dalam Al-Qur'an telah banyak diterangkan mengenai hal berbakti terhadap orang tua. Walaupun tidak diperintah untuk mengasihi anak, otomatis orang tua mengasihi anaknya. Seorang ayah, apalagi seorang ibu, amat sayang kepada anaknya. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang, mencurahkan tenaga dan pikirannya. Semua itu demi kemaslahatan dan masa depan anaknya. Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung.

#### **Dalil tentang Akhlak terhadap Kedua Orang Tua**

*Birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada ibu bapak diletakkan oleh Allah swt didalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya.(Hofifah Astuti, 2021) Allah swt berfirman dalam surah Luqman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمِيمٍ ۖ إِنَّ شَكَرٌ لِّي وَلَوْلَا دِينُكَ لَإِلَى الْمَصِيرِ ۚ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Terjemahnya:* Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya, ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2012)

Firman Allah swt. *dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapaknya*". Dua ayat di atas merupakan selingan di antara wasiat luqman. Namun ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ini termasuk wasiat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya yang Allah Swt beritakan. Maksudnya adalah Luqman berkata kepada anaknya, janganlah kamu menyekutukan Allah Swt dan janganlah kamu taat kepada kedua orangtuamu dalam hal berbuat syirik. Sebab Allah Swt telah mewasiatkan taat kepada kedua orangtua selama hal-hal tersebut tidak ada kaitannya dengan kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah Swt. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika Luqman berkata kepada anaknya, kami berfirman kepada luqman lewat hikmah yang kami berikan kepadanya, *dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua ibu bapaknya*. Maksudnya adalah Kami firmankan kepada Luqman, *bersyukurlah kepada Allah*, dan Kami firmankan kepadanya juga, *dan kami perintahkan kepada manusia*.

Akan tetapi pendapat yang benar adalah kedua ayat ini turun pada Sa'ad ibn Abi Waqas. Inilah pendapat yang dipegang oleh sejumlah ahli tafsir. Taat kepada kedua ibu bapak tidak berlaku dalam hal melakukan dosa besar dan tidak berlaku dalam hal meninggalkan kewajiban yang bersifat individual. Tetap wajib taat dalam hal-hal mubah (dibolehkan) dan lebih baik tetap taat dalam hal meninggalkan ketaatan yang bersifat sunnah. Misalkan, jihad kifayah dan memperkenankan panggilan ibu dalam salat yang masih bisa diulang, karena khawatir ada sesuatu yang mungkin dapat mencelakai ibu dan hal-hal lain yang membolehkan shalat dihentikan. (Syaikh Imam Al-Qurtubi, 2008)

Ketika Allah Swt memberikan keistimewaan kepada ibu dengan suatu derajat, Allah Swt menyebutkan kehamilan dan dengan derajat lain, Allah Swt menyebutkan prihal menyusui. Dengan demikian, ibu mendapatkan tiga derajat sementara ayah hanya satu derajat. Firman Allah Swt, *dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*, maksudnya adalah, ibu mengandungnya di dalam perut, sementara dia sendiri hari demi hari kian melemah. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kondisi (fisik) perempuan itu lemah, kemudian di buat lemah lagi oleh kehamilan. Para Ulama sepakat tentang dua tahun masa menyusui bahwa ini terkait dengan hukum dan nafkah. Sedangkan terkait pengharaman karena ASI, maka suatu kelompok membatasi satu tahun, tidak lebih dan tidak kurang. Firman Allah swt. *bersyukurlah kepada-Ku*, maknanya adalah kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, bersyukurlah kepada kedua orang tuamu.

Ayat ini dan ayat sebelumnya turun pada Sa'ad ibn Abî Waqâs, Tepatnya ketika dia telah memeluk agama Islam dan ibunya yang bernama Hamnah binti Sufyan ibn Umayyah. Firman Allah swt. *dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik*. Ayat ini merupakan dalil menyambung hubungan dengan kedua orang tua yang kafir dengan memberikan harta, jika keduanya fakir, mengucapkan kata-kata yang santun dan mengajak keduanya kepada Islam dengan lembut. Firman Allah Swt, *dan ikutilah jalan orang-orang yang bertobat kepada-Ku*, adalah wasiat kepada seluruh alam. Seakan-akan yang diperintahkan adalah manusia. *Anaba* artinya condong dan kembali kepada sesuatu, inilah jalan para Nabi dan orang-orang shalih. (Syaikh Imam Al-Qurthubi, 2008) Sebagaimana Hadis juga merupakan landasan kedua setelah Al-Qur'an bagi dunia pendidikan termasuk pada pendidikan akhlak. Banyak Hadis yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Adapun hadis yang berkaitan dengan akhlak terhadap orang tua yaitu sebagai berikut:

**a. Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua**

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, beliau mengatakan:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Terjemahnya: Ridha Allah SWT bergantung dari ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah swt. bergantung dari kemurkaan orang tua. (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim)

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah swt. terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya. Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat Islam adalah merupakan salah satu dari bentuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua.

Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya itu lebih didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini yang termasuk kedalam kategori fardu kifayah. Adapun apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah swt, bagaimana tata cara melaksanakan shalat, dan lain sebagainya, yang mana ilmu tersebut termasuk kedalam kategori fardu 'ain, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti, mencari keridhaan orang tua. (Musthafa bin Al-Adawi, 2010) Kemudian kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan singkat dan hadis di atas adalah bahwasanya jika seorang anak mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dengan itu ia akan mendapatkan ridha dari Allah swt, maka tidak ada lagi kegelisahan pada dirinya dan pastinya ia akan selalu mendapatkan ketenangan, ketentraman dalam hidupnya. Sebaliknya, hadis diatas juga sebagai peringatan bagi setiap anak agar selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dan di larang berbuat tidak baik, memancing amarah kedua orang tua, apalagi menyakiti keduanya, karena itu akan mendatangkan kemurkaan Allah swt.

**b. Amalan yang paling dicintai Allah adalah berbakti pada orangtua**

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, beliau mengatakan:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرْذْتُه لَزَادَنِي

Terjemahnya: Aku bertanya pada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah azza wa jalla? Beliau shallallahu alaihi wa sallam menjawab, Salat pada waktunya. Lalu aku bertanya, Kemudian apa lagi? Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, Kemudian berbakti kepada kedua orangtua. Lalu aku mengatakan, Kemudian apa lagi? Lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, Berjihad di jalan Allah. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas menerangkan bahwasanya ada tiga amalan yang dicintai oleh Allah swt, yang pertama adalah shalat di awal waktu, kemudian berbakti kepada kedua orang tua, kemudian jihad fi sabilillah (jihad di jalan Allah). Berarti dengan demikian jika kita ingin berbuat kebaikan maka harus di dahulukan dengan amalan-amalan yang paling utama diantaranya adalah berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. (Musthafa bin Al-Adawi, 2010) Salat didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua, dan berbakti kepada kedua orang tua didahulukan daripada jihad di jalan Allah karena salat adalah hak Allah swt. yang merupakan kewajiban setiap umat Islam selama hidupnya,

sedangkan berbakti kepada kedua orang tua itu kewajiban setiap orang selama kedua orang tuanya masih hidup dan ada beberapa hal yang juga harus dilakukan setelah mereka meninggal. Sementara jihad di jalan Allah apabila diartikan dengan perang, bukan kewajiban seperti kewajiban salat dan berbakti kepada kedua orang tua. (Hofifah Astuti, 2021)

Oleh karena itu seharusnya seorang anak walaupun ia sudah berkeluarga, dan sudah bisa mandiri dan mapan, hendaknya ia memberi kabar jika ia ingin melakukan hal kebaikan, seperti contoh jika seorang anak ingin melaksanakan haji atau umrah, hendaknya ia mengabarkan terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya. Mengabarkan kepada kedua orang tua juga akan mendapatkan hikmah dan keuntungan yakni mendapatkan doa kebaikan dari keduanya, agar haji atau umrah yang akan dilaksanakan dapat di terima oleh Allah swt. (Musthafa bin Al-Adawi, 2021) Dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua. Beliau memposisikan bakti kepada orang tua setelah shalat yang dikerjakan langsung pada awal waktunya. Hal ini menunjukkan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan betapa besar pahala yang akan dihasilkannya. (Aiman Mahmud, 2007)

### c. Berbuat baik kepada ibu lebih utama

Dari Abu Hurairah, beliau berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Terjemahnya: Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam lalu berkata, *Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik?* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, *Ibumu*. Dia berkata lagi, *Kemudian siapa lagi?* Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, *Ibumu*. Dia berkata lagi, *Kemudian siapa lagi?* Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, *Ibumu*. Dia berkata lagi, *Kemudian siapa lagi?* Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengatakan, *Ayahmu*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedudukan dan hak seorang ibu diberikan bakti oleh seorang anak adalah lebih tinggi tiga berbanding satu dibandingkan hak seorang ayah. Dari penjelasan hadis diatas kita dapat memahami bahwa jika perintah orang tua terhadap anak secara bersamaan maka yang lebih didahulukan adalah ibunya. Namun dalam hal ini bukan berarti kita menyepelekan perintah sang ayah. Setelah perintah ibu terlaksanakan kemudian dilanjutkan dengan perintah ayah. Islam adalah agama yang menempatkan seorang wanita diposisi tinggi. Rasulullah saw. berulang kali memberikan nasihat agar seorang anak menghormati dan berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama ibunya. Imam Al-Qurthubi berpendapat, hadis tersebut menunjukkan kecintaan dan kasih sayang kepada seorang ibu harus tiga kali lipat dibandingkan pada seorang ayah. Sebab, seorang ibu harus melewati banyak kesulitan selama mengandung anak. Kesulitan selama kehamilan, ketika melahirkan, serta kesulitan saat menyusui dan merawat anaknya. Hal itu hanya dialami seorang ibu, tidak seorang ayah. (Rahma Harbani, 2023)

Adapun berbakti kepada ibu lebih berlipat pahalanya dari kebaktian terhadap ayah, dalam penyebutan kata ibu sebanyak tiga kali dalam hadis tersebut, menunjukkan betapa Rasulullah saw. menekankan manusia untuk selalu berbuat baik kepada ibu. Derajat kemuliaan orang tua yang harus dimuliakan adalah ibu, kemudian bapak. Hal ini disebabkan karena seorang ibu telah mengalami kesusahan dan kepayahan mengandung yang diikuti dengan sakitnya melahirkan anak, menyusui dan

mengasuhnya hingga besar, seterusnya senantiasa memberikan sepenuh perhatian, kemesraan, belas kasih dan kasih sayang.( Abdullah Haddad, 2012) Walaupun demikian bakti anak kepada bapak tetap menjadi tugas anak yaitu tunduk dan menghormatinya. Pengaplikasian rasa bakti anak terhadap kedua orang tua merupakan bukti nyata pelaksanaan perintah Allah swt. dan sebagai bentuk terimakasih anak terhadap kedua orang tuanya walaupun hal tersebut tidak akan pernah bisa sebanding dengan pengorbanan keduanya.

**d. Pahala berbakti kepada orangtua seperti jihad**

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحَى وَالِدَاكَ . قَالَ نَعَمْ. قَالَ  
فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Terjemahnya: Ada seseorang yang mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ia ingin meminta izin untuk berjihad. Nabi shallallahu alaihi wa sallam lantas bertanya, Apakah kedua orangtuamu masih hidup? Ia jawab, Iya masih. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda, Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah yang sangat penting di awal masa Islam tidak diwajibkan bagi sahabat yang masih hidup orang tuanya. Jihad hanya diizinkan bagi mereka yang diizinkan oleh kedua orang tuanya. Bahkan Rasulullah memerintahkan agar sahabat berjihad kepada orang tuanya. Al-Asqalani mengatakan bahwa jihad kepada orang tua adalah jihad atau bersungguh-sungguh dalam berbuat baik (*birr*) dan memberi kebaikan (ihsan) kepada kedua orang tua. Jihad tersebut posisinya sama dengan jihad memerangi musuh. Begitu juga dengan jihad agar tidak menyakiti keduanya. Al-Jauzi juga mengatakan bahwa hal terbaik secara hierarkis adalah berbuat baik dan bersedekah kepada ibu, ayah, kemudian diri sendiri dan keluarga, kerabat dan terakhir adalah di jalan Allah.

Berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya waktu mereka hidup. Bahkan setelah meninggal, seorang anak dapat berbuat baik kepada kedua orang tuanya seperti memohonkan ampunan kepada mereka dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk mereka. Menurut Al-Jauzi, hal tersebut pahalanya sama dengan haji mabrur. al-Marwazi menambahkan bahwa menyambung silaturrahim kepada orang yang dulu sering disilaturrahimi oleh kedua orang tuanya juga merupakan sedekah.

*Birr al-walidain* dalam konteks relasi berbentuk dua hal. Pertama kekayaan dinamis dalam relasi berubah menurut perkembangan relasi tersebut. Artinya relasi orang tua dan anak bersifat dinamis, tergantung dari perkembangan relasi tersebut ke arah positif atau negatif. Kualitas relasi ditentukan dari umur anak atau durasi relasi tersebut. Kedua relasi ini tidak tunggal, tetapi berhubungan dengan pihak lain seperti keluarga, kerabat, teman dan lainnya. Dengan demikian, kualitas relasi juga ditentukan dari konteks relasi lain. Oleh karena itu, para penulis klasik seperti Al-Jauzi dan Al-Marwazi sering menghubungkan *birr al-walidain* dengan relasi kerabat (silaturrahim), keluarga, anak yatim, orang fakir dan pembantu.(Nur I'annah, 2017)

**e. Berbakti kepada kedua orang tua jadi jalan masuk surga**

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ. قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ  
أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا ثُمَّ لَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Terjemahnya: Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina. Ada yang bertanya, Siapa, wahai Rasulullah? Beliau bersabda, (Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orangtuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia tidak masuk surga. (HR. Muslim)

Rasulullah mendoakan jelek bagi orang yang durhaka pada orang tua. Yang dimaksud roghima anfuhi adalah hidungnya ditemplei debu. Dan maksud kata-kata seperti ini adalah doa kejelekan yaitu doa kehinaan dan kefakiran. Berbakti kepada orang tua adalah mendahulukan perintahnya, berakhlak yang mulia dihadapannya, menjalin hubungan dengan koleganya dan selalu mendoakannya. Jadi berbakti kepada keduanya tidaklah hanya dengan menuruti apa yang mereka cita-citakan. Namun berakhlak yang mulia dan tutur kata yang baik juga merupakan kebaktian kepada keduanya. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban baik dikala mereka berada diusia senja ataupun usia muda.

Hadis ini dikhususkan berbakti kepada mereka diusia senja (tua). Hal ini menunjukkan sangat ditekankannya berbakti ketika itu karena berbakti kepada keduanya diusia senja terasa berat dan sulit. Berbakti kepada orang tua merupakan jalan menuju surga. Sebaliknya, durhaka kepada orang tua menyebabkan seseorang menjauh dari rahmat Allah dan berhak mendapat siksa neraka.

#### 4. Kesimpulan

Islam sangat menjunjung tinggi perbuatan bakti kepada orang tua. Akan tetapi, berbakti kepada orang tua ada batasnya, yakni selama perbuatan bakti tersebut tidak melanggar ketentuan yang telah di gariskan Allah swt, baik yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya, jika orang tua memaksa anak untuk berbuat syirik atau melakukan kejahatan maka perintah orang tua tersebut wajib ditentang, namun ingat, harus dengan cara yang baik agar mereka tidak tersinggung. Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Perintah berbuat baik kepada orang tua diletakkan oleh Allah swt didalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya, semata-mata atau sesudah larangan mempersekutukan-Nya, serta terdapat pula dalam hadis bahwa ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, amalan yang paling dicintai Allah adalah berbakti pada orangtua, berbuat baik kepada ibu lebih utama, berbakti kepada kedua orang tua adalah jalan menuju surga.

#### 5. Daftar Pustaka

- Al-Adawi, Musthafa bin. 2020. *Fiqih Birrul Walidain*. Solo: Al-Qawam.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam. (2008). *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Astuti, Hofifah. (2021). "Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis", Jurnal Riset Agama, Vol.1, No. 1, 2021.
- Fajri, Rohmatul. (2023). "Eksistensi Orang Tua Fil Qur'an Wal Hadits", Student Research Journal, Vol. 1, No.1, februari 2023.
- Haddad. 2012. *Wasiat Agama dan Wasiat Iman*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Harbani, Rahma. 2023. "Tentang Hadis Kedudukan Ibu dalam Islam, Disebut hingga 3 kali", dalam <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6394046/tentang-hadits-kedudukan-ibu-dalam-islam-disebut-hingga-3-kali>, 17 Mei 2023.
- I'nanah, Nur. 2017. "Birrul-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 2, 2017.



- Kementerian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Mahmud, Aiman. (2017). *Tuntunan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti Kepada Orang Tua*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Moeloeng, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja, Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XXII; Bandung; Alfabeta.
- Suryani, Ira. Dkk. (2021). "Implementasi Akhlak terhadap Keluarga, Tetangga, dan Lingkungan", *Journal Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1, 2021.